

Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying* Ditinjau dari *Traits* dalam Pendekatan *Big-Five Personality* pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Yogyakarta

¹Ageng Larasati, ²Maya Fitria

Prodi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: ¹agenglarasati@gmail.com; ²mayadotkom@gmail.com

Abstract. *The aim of this research was to understand the relationship between the big-five personality traits with tendency of cyberbullying behavior. This research was conducted in the state senior high school students Yogyakarta, in which 81 students respondents. The research use work the tendency of cyberbullying behavior measurement consisted of 46 items and the big-five personality traits measurement consisted of 18 items. The data which obtained through work tendency of cyberbullying scale, and the big-five personality traits scale were analyzed statistic method with regression analysis. Result of analyzed data obtained correlation coefficient $R = 0.575$ with $p = 0.000$ ($p < 0.05$). As it showed that there was significant correlation between the big-five personality traits and the tendency of cyberbullying behavior. Traits of personality which had significant correlation with the tendency of cyberbullying behavior were agreeableness obtained correlation coefficient $R = -0.331$ with $p = 0.010$ ($p < 0.05$), and conscientiousness obtained correlation coefficient $R = 0.315$ with $p = 0.004$ ($p < 0.05$). Were as other traits of personality which were extraversion, neuroticism, and openness had not indicated the correlation with tendency of cyberbullying behavior.*

Keywords: Cyberbullying, The Big-five Personality Traits, Senior High school Students

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *traits* dalam *big-five personality* dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying*. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Yogyakarta dengan jumlah sampel sebanyak 81 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala pengukuran kecenderungan perilaku *cyberbullying* yang terdiri dari 46 aitem dan skala *big-five personality* terdiri dari 18 aitem. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *traits* dalam *big-five personality* dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying*. Hasil analisis memperoleh koefisien sebesar $R = 0,575$ dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). *Traits* kepribadian yang memiliki hubungan yang signifikan dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* adalah *traits* kepribadian *agreeableness* memperoleh koefisien korelasi $R = -0,331$ dengan nilai $p = 0,010$ ($p < 0,05$) dan *traits* kepribadian *conscientiousness* memperoleh koefisien korelasi $R = -0,315$ dengan nilai $p = 0,004$ ($p < 0,05$), sedangkan *traits* kepribadian *extraversion*, *neuroticism*, dan *openness* tidak menunjukkan adanya hubungan dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying*.

Kata Kunci: Cyberbullying, Traits dalam Kepribadian Big-five, Siswa Sekolah Menengah Atas

Era globalisasi memberikan dampak yang besar bagi kemajuan peradaban dunia, salah satunya yakni kemajuan teknologi informasi. Tidak bisa dipungkiri bahwasannya perkembangan teknologi informasi selama dekade terakhir telah menjadi primadona dunia termasuk di Indonesia. Hal tersebut menimbulkan peningkatan yang signifikan pada jumlah pengguna internet, salah satunya yang paling mendominasi yakni media sosial

yang bersifat *online*. Di Indonesia misalnya, Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika (Aptika) Kementerian Kominfo, Septiana Tangkary, mengungkapkan pengguna internet di Indonesia saat ini mencapai 82 juta orang dan berada pada peringkat kedelapan dunia. Dari angka tersebut, 95 persennya menggunakan internet untuk mengakses jejaring sosial. Direktur Pelayanan Informasi Internasional Ditjen Informasi dan Komunikasi Publik (IKP), Selamat Sembiring

mengatakan bahwa situs jejaring sosial yang paling banyak diakses adalah *Facebook* dan *Twitter*. Indonesia menempati peringkat 4 pengguna *Facebook* terbesar setelah USA, Brazil, dan India. Dari jumlah pengguna internet tersebut menunjukkan bahwa 80% diantaranya adalah remaja berusia 15-19 tahun (Kemenkominfo, 2013).

Tingginya angka penggunaan internet dikalangan remaja ini tentu memberikan dampak bagi penggunaannya. Dampak tersebut mempunyai dua proporsi yang sama besar, yakni peluang pemanfaatan ataupun resiko negatif. Menurut Utami (2014), hadirnya teknologi informasi modern tentu dapat membantu dan mempermudah remaja dalam meringankan tugas harian yang dilakukan. Misalnya, kurikulum di sekolah menuntut para siswa untuk lebih aktif dalam pelajaran, sehingga mereka dapat mengetahui hal-hal lebih luas sebelum atau sesudah guru menjelaskan di dalam kelas. Kurikulum yang ada tersebut membutuhkan referensi-referensi buku, artikel atau jurnal-jurnal yang dapat mendukung kegiatan belajar para siswa. Oleh karena itu untuk mempersingkat waktu, siswa menggunakan *internet* untuk mendapatkan materi-materi tersebut. Selain itu, teknologi informasi menjadikan komunikasi tidak lagi terbatas oleh jarak dan waktu, hal ini membantu remaja dalam memenuhi tugas perkembangannya untuk mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita. Ringkasnya, kemajuan teknologi informasi dapat meningkatkan kualitas hidup remaja jika digunakan secara sehat dan tepatguna. Sebaliknya, teknologi informasi modern justru menimbulkan resiko negatif yang tidak sedikit

jumlahnya. Isi yang terdapat di situs *web* tentu tidak semuanya positif dan memberi pengaruh baik bagi penggunanya, ribuan bahkan jutaan hal negatif seperti pemuatan gambar atau video porno dengan sangat mudah dapat diakses oleh remaja hanya dengan satu kali "*click*".

Wiliam (2012) menambahkan bahwa remaja telah berevolusi dengan perkembangan teknologi yang signifikan, remaja tidak bisa lepas dari ponselnya yang berisi media sosial seperti *Facebook* dan *Twitter*. Hal ini membuat remaja dapat berhubungan dengan siapapun tanpa terbatas ruang dan waktu. Manfaat yang tidak terbatas ini justru memunculkan berbagai dampak yang negatif jika tanpa adanya pengawasan, seperti predator *online*, pornografi pada anak, dan pencurian identitas.

Menurut Hurlock (2009), pada hakikatnya masa remaja merupakan periode yang penting yaitu terjadinya perubahan-perubahan pada tubuh, emosi, minat, peran, dan nilai-nilai yang dianut sehingga memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan. Status remaja yang tidak jelas, memberikan waktu kepada mereka untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya termasuk saat mereka mengakses internet dan melakukan interaksi melalui sosial media. Qomariyah (2011) menambahkan bahwa tidak seperti orang dewasa yang pada umumnya sudah mampu mem-*filter* hal-hal baik ataupun buruk dari internet, remaja sebagai salah satu pengguna internet justru sebaliknya. Selain belum mampu memilah aktivitas internet yang bermanfaat, mereka juga cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial mereka

tanpa mempertimbangkan terlebih dulu efek positif atau negatif yang akan diterima saat melakukan aktivitas internet tertentu.

Hal tersebut di atas membuat remaja lebih rentan terhadap dampak negatif yang ditimbulkan dari penyalahgunaan internet, salah satunya yang paling mengkhawatirkan adalah fenomena *cyberbullying*. Hal ini diperkuat oleh teori yang diungkapkan oleh Juvonen (2008) bahwa berkembangnya penggunaan teknologi komunikasi khususnya pada remaja, telah menjadi wadah baru yang beresiko bagi aksi kekerasan. Efek negatif dalam berinternet yang akhirnya menimbulkan perilaku kekerasan pada dunia maya disebut dengan *cyberbullying*. William (2012) juga menyatakan bahwa dampak negatif yang sangat mendominasi kemajuan teknologi informasi adalah *cybersex* dan *cyberbullying*.

Cyberbullying didefinisikan sebagai menggunakan bentuk komunikasi elektronik (komputer, ponsel, atau perangkat genggam lainnya) untuk mengancam atau menggertak seorang individu atau sekelompok individu (Willard, 2005). *Cyberbullying* dalam dunia maya berpengaruh besar pada kehidupan remaja, dalam hal ini dikatakan oleh Willard (Juvonen, 2008) bahwa tidak ada jalan keluar dalam *cyberbullying* (*no escape*). Juvonen (2008) juga menjelaskan para remaja enggan memberitahu orangtua mereka mengenai insiden-insiden *online* yang terjadi pada mereka disebabkan mereka tidak mau orangtua membatasi kegiatan *online* yang mereka lakukan. Oleh karena itu, Juvonen berkesimpulan bahwa *cyberbullying* bisa menjadi beban bagi para remaja karena dapat terjadi untuk waktu yang lama. Peran orangtua menjadi sangat penting

dalam membantu anak-anak mereka terbebas dari *cyberbullying*. Buckie (2013) menyatakan bahwa para orangtua diminta untuk menjadi warga negara yang bertanggungjawab dengan penggunaan alat komunikasi yang telah diberikan kepada anak-anaknya. Sangat penting untuk mengajarkan anak bagaimana bertanggungjawab setelah diberikan akses berupa telepon genggam, komputer, tablet, atau perangkat *mobile* lainnya.

Fenomena *cyberbullying* itu sendiri ternyata telah terjadi di kalangan remaja di Indonesia, beberapa temuan diantaranya terdapat di Kota Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan oleh Permatasari (2012) pada siswa SMA di Kota Yogyakarta untuk mengetahui tujuan pelaku melakukan *cyberbullying*, dan mengetahui dampak psikologis serta sosial yang dialami oleh korban *cyberbullying*. Penelitian ini dilakukan di lima SMA di Kota Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian survei, populasi penelitian ini adalah siswa kelas X di lima SMA di kota Yogyakarta dengan jumlah sampel 150 orang siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) bentuk-bentuk *cyberbullying* yang sering dilakukan pelaku adalah mengirim pesan dengan kata-kata penuh amarah secara terus menerus termasuk dalam kategori tinggi (73,33%), bentuk-bentuk *cyberbullying* yang sering dialami korban adalah mendapat pesan dengan kata-kata penuh amarah secara terus menerus berada dalam kategori sangat tinggi (90,00%). (2) Tujuan pelaku melakukan *cyberbullying* adalah keisengan untuk mempermalukan orang lain 52.81%, termasuk dalam kategori tinggi. (3) dampak yang dirasakan pelaku *cyberbullying* adalah perasaan bersalah yang berkepanjangan

41,57% dengan kategori rendah, dampak yang paling sering dialami korban adalah perasaan sakit hati dan kecewa 31,13% dengan kategorisangat rendah. Dari lima sekolah yang dijadikan sampel penelitian, diantarapelaku dan korban, data yang paling signifikan menunjukkan persentase yang sangat tinggi untuk menjadi korban terjadi pada SMAN 6 Yogyakarta, dan pelaku terdapat di SMAN 2 Yogyakarta.

Selain temuan data di atas, untuk memperkuat dugaan peneliti terhadap adanya fenomena *cyberbullying* di kalangan remaja siswa sekolah menengah atas di Kota Yogyakarta, peneliti melakukan observasi terhadap beberapa akun media sosial siswa SMA/MA/SMK di Kota Yogyakarta secara acak. Peneliti mengambil sampel sebanyak 20 akun aktif di media sosial *Facebook* dan *Line*. Hasil temuan menunjukkan sebanyak 13 dari 20 orang siswa (65%) melakukan *cyberbullying*. Dari jumlah tersebut 7 orang (53,8%) di antaranya melakukan *cyberbullying* dengan bentuk *harassment* yakni mengirim pesan atau komentar jahat dan menghina; 3 orang (23%) di antaranya melakukan *flaming* atau perkelahian *online* dengan menggunakan bahasa marah dan vulgar; 2 orang (15,38%) melakukan *outing* yakni menyebarkan informasi memalukan seperti foto atau video memalukan secara *online*; dan 1 orang (7,69%) melakukan *denigration* yakni mengirim mem-posting gosip atau rumor yang tidak benar tentang seseorang. Jika dilihat dari media atau tempat beberapa akun aktif tersebut melakukan *cyberbullying*, sebanyak 61,53% melakukan *cyberbullying* melalui kolom komentar *Facebook* dan 38,46% melalui *chatroom* atau grup *chat* di media sosial seperti *Line*.

Melihat fakta yang terjadi di lapangan, fenomena *cyberbullying* mau tidak mau menjadi sorotan penting bagi semua kalangan, *cyberbullying* bukan semata-mata masalah remaja saja namun juga menjadi tanggungjawab *stakeholder* yakni suatu masyarakat, kelompok, komunitas ataupun individu manusia yang memiliki hubungan dan kepentingan terhadap permasalahan *cyberbullying*, seperti orangtua, penegak hukum, sekolah, pemerintah, dan masyarakat luas pada umumnya. Jika tidak ada tindakan untuk mencegah ataupun menghentikan tindakan *cyberbullying*, maka bisa jadi aksi ini akan semakin meningkat dan sangat merugikan terutama bagi para korban.

Banyak faktor yang melatarbelakangi seseorang melakukan *cyberbullying*, menurut Fabio Sticca, dkk (2013) mengemukakan faktor-faktor resiko yang menyebabkan seseorang melakukan perilaku *cyberbullying* yakni frekuensi dalam menggunakan teknologi internet. Penggunaan internet berisiko untuk memiliki keterlibatan dalam *cyberbullying*. Selain itu, pelaku menghabiskan jauh lebih banyak waktu untuk *online* daripada bermain dengan teman-temannya. Faktor lainnya adalah penurunan moral dan empati yang rendah. Mereka yang memiliki rasa empati yang rendah baik empati afektif maupun kognitif, cenderung melakukan intimidasi kepada orang lain yang dianggapnya lebih lemah (Erdur-Baker, 2010).

Menurut Pratiwi (2011), faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku *cyberbullying* adalah *bullying* tradisional. Peristiwa *bullying* yang dialami di dunia nyata memiliki pengaruh besar pada kecenderungan individu untuk menjadi pelaku *cyberbullying*. Persepsi terhadap korban juga bisa dijadikan faktor

seseorang melakukan *cyberbullying*, para pelaku mengungkapkan alasan mereka membully adalah karena karakteristik atau sifat dari korban yang mengundang untuk mereka bully. Faktor berikutnya yakni *strain*, yaitu kondisi ketegangan psikis yang ditimbulkan dari hubungan negatif dengan orang lain yang menimbulkan afek negatif seperti marah dan frustrasi yang mengarah pada kenakalan. Tidak kalah penting, peranan orang tua dalam mengawasi aktivitas anak dalam berinteraksi di internet merupakan faktor yang cukup berpengaruh pada kecenderungan anak untuk terlibat dalam aksi *cyberbullying*, dan yang terakhir adalah karakteristik kepribadian, Camodeca dan Goosens (Satalina, 2014) mengatakan pelaku *cyberbullying* memiliki karakteristik kepribadian yang dominan dan senang melakukan kekerasan, cenderung temperamental, impulsif, mudah frustrasi, kesulitan mengikuti peraturan, terlibat dalam agresi proaktif dan agresi reaktif, pandai berkelit pada situasi sulit, serta terlihat kuat serta menunjukkan sedikit rasa empati atau belas kasihan terhadap korban.

Kepribadian merupakan bagian dari individu yang paling mencerminkan atau mewakili pribadi, bukan hanya yang membedakan individu tersebut dari orang-orang lain, tetapi yang lebih penting bahwa kepribadian meliputi apa yang paling khas dalam diri seseorang (Hall dan Lindzey, 2009). Sedangkan menurut Jung (Alwisol, 2009) kepribadian mencakup keseluruhan pikiran, perasaan, dan tingkah laku, kesadaran dan ketidaksadaran. Karakteristik yang berbeda antar individu inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengambil kepribadian sebagai

variabel bebas dalam penelitian ini. Selain itu, alasan lainnya adalah bahwa remaja memiliki kepribadian yang masih cenderung dapat berubah, berbeda dengan orang dewasa yang memiliki kepribadian lebih mantap atau bersifat tetap.

Allport (Mighwar, 2011) mendefinisikan pribadi sebagai organisme yang dinamis dalam sistem fisik psikis, yang menentukan keunikan seseorang menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Mighwar (2011) menambahkan bahwa pribadi dikatakan dinamis karena pribadi itu memang berkembang sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan dalam segala aspeknya, baik biologis, psikologis, maupun sosiologis. Bahkan para ahli sepakat bahwa sifat pribadi itu tidak pernah statis. Dan dikatakan unik karena kepribadian itu sendiri merupakan bentukan dari faktor internal, seperti pembawaan yang melekat pada organisme dan citra diri, dan faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan, khususnya lingkungan sosial. Karena kualitas dan kuantitas kedua faktor yang mempengaruhi ini berbeda-beda, kepribadian seseorang pun, termasuk remaja awal menjadi unik.

Para ahli sangat beragam dalam memberikan rumusan tentang kepribadian. Untuk menjelaskan tentang kepribadian individu, terdapat beberapa teori kepribadian yang sudah banyak dikenal diantaranya teori Psikoanalisa dari Sigmund Freud, teori Analitik dari Carl Gustav Jung, teori Sosial Psikologis dari Adler, Fromm, Horney, dan Sullivan, teori Stimulus-Respon dari Thorndike, dan sebagainya. Cara untuk mengidentifikasi kepribadian juga memerlukan sejumlah usaha awal agar dapat menemukan sifat-sifat utama

yang mengatur perilaku pada seseorang. Seringnya, upaya ini sekedar menghasilkan daftar panjang sifat yang sulit digeneralisasikan. Namun, selama 20 tahun terakhir hingga saat ini, terdapat pendekatan yang telah menjadi kerangka kerja dominan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan sifat-sifat seseorang, salah satu diantaranya adalah Model Lima Besar atau akrab didengar dengan sebutan *Big-five Personality* (Wikipedia, 2015). *Big-five Personality* adalah suatu pendekatan yang digunakan dalam psikologi untuk melihat kepribadian manusia melalui *trait* yang tersusun dalam lima buah domain kepribadian yang telah dibentuk dengan menggunakan analisis faktor. Lima *trait* kepribadian tersebut adalah *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, dan *openness* (Friedman dan Schustack, 2008).

Dari lima *traits* dalam *big-five personality*, terdapat *traits* yang memiliki karakteristik yang hampir serupa dengan karakteristik yang dimiliki oleh pelaku *cyberbullying*. Pada *traits neuroticism* mengidentifikasikan individu yang rentan terhadap tekanan psikologis, ide yang tidak realistis, kecanduan atau dorongan yang berlebihan, dan respon *coping* yang maladaptif, karakteristik nilai yang lebih tinggi menunjukkan perasaan cemas, gugup, emosional, depresi, rentan, impulsif, penuh kemarahan, tidak nyaman dan tidak cakap. Ciri tersebut memiliki beberapa kesamaan dengan karakteristik pelaku *cyberbullying* yang cenderung temperamental, impulsif, mudah frustrasi, dan agresif. Hal ini diperkuat oleh temuan Mu'arifah (2005) bahwa kecemasan berkorelasi positif terhadap agresivitas.

Semakin tinggi kecemasan maka semakin tinggi pula tingkat agresivitas, begitu juga sebaliknya. Hal ini disebabkan karena individu yang mengalami kecemasan akan berdampak pada gangguan terhadap fungsi pikiran, fisiologis, psikologis serta organ tubuh lainnya. Efek dari gangguan kognisi, fisik serta emosi sangat dimungkinkan memunculkan agresivitas. Selain itu Byrne juga menyatakan bahwa pembuli menunjukkan tingkat *neuroticism* yang lebih tinggi daripada yang tidak melakukan *bullying*. Connolly dan O'moore juga menyatakan bahwa pembuli memiliki tingkat *psychoticism*, *extraversion*, dan *neuroticism* yang tinggi ketika dibandingkan dengan bukan pelaku *bullying* (Ojedekun dan Idemudia, 2013).

Begitu pula dengan *traits extraversion* yang memiliki kepribadian dominan juga memiliki kesamaan dengan karakteristik kepribadian pelaku *cyberbullying*. Penelitian yang dilakukan oleh Satalina (2014), hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan kecenderungan perilaku *cyberbullying* ditinjau dari tipe kepribadian ($t= 0,019$, $p= 0,05$) dengan kesimpulan bahwa ada perbedaan yang signifikan kecenderungan perilaku *cyberbullying* antara siswa yang berkepribadian *ekstrovert* dan siswa yang berkepribadian *introvert*.

Berkaitan dengan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui hubungan antara kecenderungan perilaku *cyberbullying* dengan *traits* dalam kepribadian *big-five*. Sehingga, berdasarkan uraian tersebut maka peneliti akan mengangkat judul penelitian "*Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Ditinjau dari Traits dalam Pendekatan Big-five Personality pada*

Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Yogyakarta". Dari uraian di atas dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis Mayor: "Ada hubungan antara *traits* dalam pendekatan *big-five personality* dengan kecenderungan melakukan *cyberbullying* pada remaja".

Hipotesis Minor:

- 1) Ada hubungan positif antara *traits* kepribadian *ekstraversi* dengan kecenderungan melakukan *cyberbullying*
- 2) Ada hubungan positif antara *traits* kepribadian *neuroticism* dengan kecenderungan melakukan *cyberbullying*
- 3) Ada hubungan positif antara *traits* kepribadian *openness* dengan kecenderungan melakukan *cyberbullying*
- 4) Ada hubungan positif antara *traits* kepribadian *Conscientiousnes* dengan kecenderungan melakukan *cyberbullying*
- 5) Ada hubungan positif antara *traits* kepribadian *Agreeableness* dengan kecenderungan melakukan *cyberbullying*

Metode

Partisipan Penelitian

Populasi merupakan kelompok subjek yang akan dikenai generalisasi hasil penelitian (Azwar, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa kelas X pada SMA Negeri, MA Negeri dan SMK Negeri di Kota Yogyakarta.

Pertimbangan pemilihan siswa kelas X adalah siswa kelas X merupakan remaja dengan tahap masa perkembangan remaja awal, sehingga kecenderungan kepribadian pada remaja awal masih bersifat eksperimen dan masih bisa dibentuk sebelum menjadi lebih stabil pada tahap perkembangan masa dewasa.

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang mempunyai karakteristik atau ciri yang dimiliki oleh populasi. Jadi sampel ialah bagian yang akan digunakan sebagai subjek penelitian (Azwar, 2009). Teknik pengambilan sampel ini dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*. *Cluster random sampling* adalah teknik pengambilan sampel dari populasi yang dilakukan secara acak berdasarkan kelas, dimana peneliti tidak memilih individu-individu yang ditugaskan untuk mengisi sampel penelitian (Azwar, 2011). Terdapat dua tahap pada teknik *cluster sampling* pada tahap pertama, menentukan daerah atau kelompok yang terdapat dalam populasi. Pada pelaksanaannya peneliti membuat daftar yang berisi kelompok (*cluster*), dalam hal ini *cluster* yang dimaksud adalah sejumlah nama-nama sekolah menengah atas negeri di Kota Yogyakarta. Terdapat 21 sekolah menengah atas negeri yang berada di Kota Yogyakarta. Selanjutnya diambil secara *random* sebanyak 3 cluster sebagai sampel penelitian yaitu SMA N 8 Yogyakarta, MAN 2 Yogyakarta dan SMK N 5 Yogyakarta. Jumlah populasi siswa di ketiga sekolah tersebut yakni 868 siswa dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1.
Jumlah Populasi

No	Sekolah	Jumlah siswa kelas X		Total
		L	P	
1	SMA N 8 Yogyakarta	77	179	256

2	MAN 2 Yogyakarta	81	114	195
3	SMK N 5 Yogyakarta	323	94	417
Jumlah				868

Pada tahap kedua menentukan individu dalam kelompok yang akan dijadikan beberapa sampel. Pemilihan individu tersebut berdasarkan pada beberapa kriteria antara lain remaja berusia 15-18 tahun, Hurlock (2009) menyatakan awal masa remaja berlangsung kira-kira dari tiga belas tahun sampai enam belas atau tujuh belas tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia enam belas atau tujuh belas tahun sampai delapan tahun, yaitu usia matang secara hukum. Syarat lainnya adalah sudah mengenal teknologi informasi minimal dua tahun.

Metode pengukuran skala merupakan daftar pertanyaan atau pernyataan yang akan dijawab oleh subjek dan interpretasi terhadap pernyataan tersebut merupakan proyeksi dari kepribadian subjek sehingga pernyataan yang ada dalam skala dianggap sebagai data yang dapat dipercaya (Azwar, 2010).

Model skala yang digunakan adalah skala *Summated-Rating Scale*. Adapun skala yang digunakan adalah skala kecenderungan perilaku *cyberbullying* dan skala *Big-five Personality*.

Skala kecenderungan perilaku *cyberbullying*. Skala ini disusun oleh peneliti dengan mengacu pada aspek-aspek perilaku *cyberbullying* Willard (2007), yakni: *Flaming, Harassment, Cyberstalking, Denigration, Impersonation, Outing & Trickery*, dan *Exclusion*, berjumlah 64 item dengan skor validitas $r_{xy} > 0,30$ dan reliabilitas dengan $r_x = 0,898$.

Skala *Big-five Personality* digunakan untuk mengukur *trait* dalam pendekatan *big-five personality* pada individu, alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala BFI yang disadur dari penelitian sebelumnya oleh Neila Ramdhani (2012) yakni adaptasi bahasa dan budaya inventori *Big-five*. Item-item terdiri dari 28 item yang terdiri dari dimensi *Extraversion, Agreeableness, Conscientiousness, Neuroticism*, dan *Openness* yang menggambarkan ciri-ciri kepribadian seseorang. Berdasarkan hasil analisis, skala *big-five personality* yang berjumlah 28 aitem dengan skor validitas $r_{xy} > 0,30$ dan reliabilitas dengan $r_x = 0,768$.

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan teknik analisis regresi sebagai metode pengolahan data dalam penelitian. Analisis regresi merupakan teknik yang umum digunakan untuk menganalisis hubungan antara dua variabel atau lebih. Analisis regresi (*regression analysis*) merupakan suatu teknik untuk membangun persamaan garis lurus dan menggunakan persamaan tersebut untuk membuat perkiraan (*prediction*). Proses analisis data akan dilakukan dengan program komputasi dengan *Statistical Product and Service Solution (SPSS) for Windows Release 22.0*.

Hasil

Hasil Uji Asumsi

Analisis data digunakan untuk menguji hipotesis, namun sebelumnya dilakukan uji

prasyarat terlebih dahulu. Uji prasyarat ini meliputi uji normalitas dan uji linieritas.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas penelitian ini dilakukan dengan menggunakan

uji *kolmogorov-smirnov* dari program SPSS 22 *for windows*. Data akan dinyatakan berdistribusi normal jika menunjukkan hasil nilai $p > 0,05$. Sebaliknya, jika data menunjukkan hasil $p < 0,05$ maka dinyatakan tidak berdistribusi secara normal.

Tabel 2.
Uji Kolmogorov Smirnov

Variabel	K-S Z	Sig.	Keterangan
<i>Cyberbullying</i>	0.621	0.835	$p > 0.05$ (Normal)
<i>Big-five Personality</i>	0.741	0.642	$p > 0.05$ (Normal)

Uji normalitas terpenuhi karena kedua variable dinyatakan berdistribusi secara normal ($p > 0.05$). Pada uji normalitas variabel kecenderungan perilaku *cyberbullying* memperoleh nilai sebesar $p = 0.835$. Pada variabel *traits* dalam pendekatan *big-five personality* memperoleh nilai sebesar $p = 0.642$. Hal tersebut berarti subjek sama dengan

populasi. Dengan demikian uji normalitas terpenuhi dan dapat dilanjutkan pada uji selanjutnya.

Uji linearitas pada skala kecenderungan perilaku *cyberbullying* dan *traits* dalam pendekatan *big-five personality* dapat dilihat pada tabel pada halaman selanjutnya berikut ini:

Tabel 3.
Tabel Hasil Uji Linearitas

Variabel	p	Kaidah Linieritas	Ket
<i>Traits Kepribadian Extraversion*Cyberbullying</i>	0,476	$p > 0,05$	Linear
<i>Traits Kepribadian Agreeableness*Cyberbullying</i>	0,690	$p > 0,05$	Linear
<i>Traits Kepribadian Conscientiousness*Cyberbullying</i>	0,650	$p > 0,05$	Linear
<i>Traits Kepribadian Neuroticism*Cyberbullying</i>	0,390	$p > 0,05$	Linear
<i>Traits Kepribadian Openness*Cyberbullying</i>	0,933	$p > 0,05$	Linear

Berdasarkan *output* pada tabel di atas maka masing-masing *traits* dalam pendekatan *big-five personality* terdapat hubungan linear dengan variabel tergantung yakni kecenderungan *cyberbullying*.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda. Peneliti sajikan tabel hasil analisis regresi *traits* dalam pendekatan

big-five personality secara bersamaan terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying*, nilai koefisien korelasi (R) adalah 0,575 dan koefisien determinasi (R Squared) 0,330 dengan probabilitas sig 0,000 ($p < 0,05$) maka

artinya signifikan. Berdasarkan hal tersebut maka terbukti bahwa ada hubungan yang signifikan antara *traits* dalam pendekatan *big-five personality* dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying*.

Tabel 4.

Coefficients Hubungan Traits dalam Pendekatan Big-five Personality dengan Kecenderungan Perilaku Cyberbullying

Variabel	Standar Koefisien Beta	t	Sig.
<i>Traits Kepribadian Extraversion</i>	0.174	1.664	0.100
<i>Traits Kepribadian Agreeableness</i>	-0.331	-2.642	0.010
<i>Traits Kepribadian Conscientiousness</i>	-0.315	-2.983	0.004
<i>Traits Kepribadian Neuroticism</i>	-0.095	-0.962	0.339
<i>Traits Kepribadian Openness</i>	-0.121	-0.936	0.352

Berdasarkan uji *coefficients* hubungan *traits* dalam pendekatan *big-five personality* dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying*. Koefisien regresi pada *traits* kepribadian *extraversion* adalah 0,174 (tanda positif) dengan probabilitas Sig 0,100 yang ternyata lebih besar dari nilai probabilitas 0,05 ($p > 0,05$). Hal tersebut menyatakan bahwa tidak adanya hubungan *traits* kepribadian *extraversion* dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying*.

Koefisien regresi pada *traits* kepribadian *agreeableness* adalah -0,331 (tanda negatif) dengan probabilitas Sig 0,010 yang lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 ($p < 0,05$). Hal tersebut menyatakan bahwa adanya hubungan negatif *traits* kepribadian *agreeableness* dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying*, artinya setiap penambahan skor *traits* kepribadian *agreeableness* akan menurunkan skor kecenderungan perilaku *cyberbullying*.

Koefisien regresi pada *traits* kepribadian *conscientiousness* adalah -0,315

(tanda negatif) dengan probabilitas Sig 0,004 yang lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 ($p < 0,05$). Adanya hubungan negatif *dimensi* kepribadian *conscientiousness* dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying*, artinya setiap penambahan skor *dimensi* kepribadian *conscientiousness* akan menurunkan skor kecenderungan perilaku *cyberbullying*.

Koefisien regresi pada *traits* kepribadian *neuroticism* adalah -0,095 (tanda negatif) dengan probabilitas Sig 0,339 yang ternyata lebih besar dari nilai probabilitas 0,05 ($p > 0,05$). Penelitian ini menunjukkan tidak adanya hubungan *traits* kepribadian *neuroticism* dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying*.

Traits yang terakhir adalah *traits* kepribadian *openness* yang menunjukkan koefisien regresi sebesar -0,121 (tanda negatif) dengan probabilitas Sig 0,352 yang ternyata lebih besar dari nilai probabilitas 0,05 ($p > 0,05$). Hal tersebut menyatakan bahwa tidak adanya hubungan *traits* kepribadian *neuroticism*

dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying*.

Diskusi

Berdasarkan pemaparan data statistik di atas, maka hasil dalam penelitian ini adalah adanya hubungan yang signifikan antara *traits* dalam pendekatan *big-five personality* dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying*. Hal ini dibuktikan oleh koefisien korelasi antara *traits* dalam pendekatan *big-five personality* dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* yaitu sebesar 0,575 dengan $p = 0,000$. Nilai signifikansi yang diperoleh yaitu 0,000 menunjukkan $p < 0,05$ dengan begitu hipotesis mayor pada penelitian ini yang mengatakan bahwa ada hubungan *traits* dalam pendekatan *big-five personality* dalam *big-five Personality* perilaku *cyberbullying* adalah diterima.

Besarnya sumbangan efektif yang diberikan oleh *traits* dalam pendekatan *big-five personality* terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* adalah sebesar 33%, persentase ini didapatkan dari hasil *R Square* yang menunjukkan 0,330. Artinya, *traits* dalam pendekatan *big-five personality* memberikan pengaruh terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* sebesar 33% sehingga 67% kecenderungan perilaku *cyberbullying* dipengaruhi oleh faktor lain.

Hubungan yang signifikan antara *traits* dalam pendekatan *big-five personality* dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* hanya terjadi pada beberapa dimensi. Terdapat dua dari lima *traits* dalam pendekatan *big-five personality* yang memiliki hubungan yang signifikan dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* yaitu *traits* kepribadian *agreeableness* dan *conscientiousness*. Sedangkan *traits*

extraversion, *neuroticism* dan *openness* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying*.

Hasil analisis *traits* dalam pendekatan *big-five personality* dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* menunjukkan koefisien regresi sebesar -0,331 dengan $p = 0,010$ ($p < 0,05$) sehingga hipotesis minor yang mengatakan bahwa ada hubungan positif antara *traits* kepribadian *agreeableness* dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* adalah ditolak, karena nilai koefisien regresi menunjukkan tanda negatif. Artinya terdapat hubungan negatif antara *traits* kepribadian *agreeableness* dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying*. Sehingga semakin tinggi skor *agreeableness* seseorang akan menurunkan skor kecenderungan perilaku *cyberbullying*.

Traits kepribadian *agreeableness* dapat disebut juga *social adaptability* atau *likability* yang mengindikasikan seseorang yang ramah, memiliki kepribadian yang selalu mengalah, menghindari konflik dan memiliki kecenderungan untuk mengikuti orang lain. Berdasarkan *value survey*, seseorang yang memiliki skor *agreeableness* yang tinggi digambarkan sebagai seseorang yang memiliki *value* suka membantu, *forgiving*, dan penyayang (Costa dan McCrae, 2003).

Deskripsi diatas menjelaskan dimensi *agreeableness* memiliki segi perilaku positif yang cenderung menghambat kecenderungan seseorang untuk melakukan tindakan *cyberbullying*. Segi perilaku tersebut ialah suka membantu, suka memaafkan, ramah, dan penyayang (Costa dan McCrae, 2003). Berdasarkan segi perilaku tersebut, *traits*

kepribadian *agreeableness* memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying*. Individu yang memiliki *traits* kepribadian *agreeableness* juga cenderung memiliki empati yang tinggi sehingga kecenderungan untuk melakukan kekerasan seperti *bullying* rendah. Empati mendasari banyak segi tindakan dan pertimbangan moral. Oleh karena itu, jika seseorang tidak memiliki rasa empati pada sesama, kemungkinan besar yang bisa terjadi adalah orang tersebut akan bertindak semaunya saja kepada orang lain. Seseorang yang tidak punya empati ini memiliki potensi untuk melakukan tindak kejahatan kepada orang lain, karena orang tersebut hanya menggunakan pertimbangan pikirannya sendiri (Wuryanano, 2007). Hal tersebut didukung oleh pernyataan Erdur-Barker (2010) bahwasannya mereka yang memiliki rasa empati yang rendah baik empati afektif maupun kognitif, cenderung melakukan intimidasi kepada orang lain yang dianggapnya lebih lemah (Erdur-Baker, 2010). Sebaliknya, mereka yang mempunyai rasa empati yang tinggi cenderung tidak melakukan intimidasi atau kekerasan terhadap orang lain.

Segi perilaku pemaafan yang terdapat dalam *traits* kepribadian *agreeableness* juga menjadi penghambat kecenderungan seseorang melakukan tindakan *cyberbullying*. McCullough (2000) mendefinisikan pemaafan sebagai perubahan serangkaian perilaku dengan jalan menurunkan motivasi untuk membalas dendam, menjauhkan diri atau menghindar dari pelaku kekerasan dan meningkatkan motivasi ataupun keinginan untuk berdamai dengan pelaku. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Agung (2015) tentang pemaafan dan kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa korban *bullying*. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa ada hubungan negatif signifikan antara pemaafan dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa korban *bullying*. Hal ini berarti semakin tinggi pemaafan, maka semakin rendah kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa korban *bullying* dan sebaliknya.

Bersamaan dengan *agreeableness*, *traits* kepribadian *conscientiousness* juga mempunyai hubungan dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* yang menunjukkan koefisien regresi sebesar -0,315 dengan $p = 0,004$ ($p < 0,05$) sehingga hipotesis minor yang mengatakan bahwa ada hubungan positif antara *traits* kepribadian *conscientiousness* dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* adalah ditolak, karena nilai koefisien regresi menunjukkan tanda negatif. Artinya terdapat hubungan negatif antara *traits* kepribadian *conscientiousness* dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying*. Semakin tinggi skor *conscientiousness* seseorang akan menurunkan skor kecenderungan perilaku *cyberbullying*.

Traits conscientiousness dapat disebut juga *depend ability*, *impulse control*, dan *will to achieve*, yang menggambarkan perbedaan keteraturan dan *self discipline* seseorang. *Conscientiousness* mendeskripsikan kontrol terhadap lingkungan sosial, berpikir sebelum bertindak, menunda kepuasan, mengikuti peraturan dan norma, terencana, terorganisir, dan memprioritaskan tugas (Costa dan McCrae, 2003).

Traits conscientiousness juga memiliki segi perilaku positif yang cenderung menghambat kecenderungan seseorang untuk melakukan tindakan *cyberbullying*. Segi perilaku tersebut ialah kontrol terhadap

lingkungan sosial, berpikir sebelum bertindak, disiplin, mengikuti peraturan dan norma. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Usman (2013) *traits conscientiousness* memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap perilaku *bullying* siswa. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki disiplin diri yang baik dan memiliki tanggungjawab yang tinggi atas apa yang dilakukannya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tani et al., (Usman, 2013) juga menunjukkan hal yang sama dengan penelitian kali ini bahwa *traits* kepribadian *conscientiousness* berhubungan negatif dengan perilaku *bullying* pada siswa.

Perilaku *cyberbullying* sendiri tidak terlepas dari media atau penggunaan teknologi informasi seperti internet. Menurut Sticca, dkk (2013) mengemukakan faktor-faktor resiko yang menyebabkan seseorang melakukan perilaku *cyberbullying* yakni frekuensi dalam menggunakan teknologi internet. Penggunaan internet tinggi berisiko untuk memiliki keterlibatan dalam *cyberbullying*. Selain itu, pelaku menghabiskan jauh lebih banyak waktu untuk *online* daripada bermain dengan teman-temannya. Sejalan dengan hasil penelitian Samarein dkk (2013) yang menemukan bahwa *traits* kepribadian *conscientiousness* berhubungan secara negatif terhadap adiksi internet. Orang-orang yang memiliki kepribadian *conscientiousness* dikenal sebagai individu yang dapat diandalkan dan juga disiplin, sehingga mereka tidak memiliki hambatan dalam membangun hubungan *face-to-face* dalam memenuhi kebutuhan sosial mereka.

Traits kepribadian *conscientiousness* juga memiliki kontrol terhadap diri dan

cenderung berpikir sebelum bertindak. Kontrol diri sendiri dapat diartikan sebagai suatu aktifitas pengendalian tingkah laku. Pengendalian tingkah laku mengandung makna, yaitu melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak. Semakin tinggi kontrol diri semakin intens pengendalian terhadap tingkah laku (Ghufro dan Risnawita, 2014). Dengan kemampuan tersebut individu dengan dimensi kepribadian *conscientiousness* dapat membatasi perilakunya termasuk perilaku kekerasan (*bullying*). Hasil penelitian Isna (2015) memperlihatkan bahwasannya kontrol diri memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku *bullying*. Semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah tingkat perilaku *bullying* yang muncul.

Hasil analisis hubungan *traits* kepribadian *extraversion* dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* menunjukkan koefisien regresi sebesar 0.174 dengan $p = 0,100$ ($p > 0,05$) sehingga hipotesis minor yang mengatakan bahwa ada hubungan positif antara *traits* kepribadian *agreeableness* dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* adalah ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwasannya tidak ada hubungan yang signifikan antara *traits* kepribadian *extraversion* dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying*. *Extraversion* dicirikan seperti memiliki antusiasme yang tinggi, senang bergaul, memiliki emosi yang positif, energik, tertarik dengan banyak hal, ambisius, *workaholic* juga ramah terhadap orang lain. *Extraversion* memiliki tingkat motivasi yang tinggi dalam bergaul, menjalin hubungan dengan sesama dan juga dominan dalam lingkungannya (Costa dan McCrae, 2003).

Individu dengan *traits* kepribadian *extraversion* memiliki beberapa ciri kompetensi sosial yang baik. Menurut Gresham dan Elliot (1990) kompetensi sosial dapat diartikan sebagai dapat diterima secara sosial, cara berperilaku yang dipelajari yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dengan orang lain, dan mengarah pada perilaku dan respon-respon sosial yang dimiliki oleh individu. Remaja yang memiliki kompetensi sosial yang baik bersifat hangat, peka, dan bersahabat serta cenderung menggunakan strategi konflik-resolusi yang lebih positif, dan berperilaku sesuai dengan etika (Hair dkk, 2001). Menurut Campbell (dalam Corderoy, 2010) remaja yang terlibat dalam *bullying*, umumnya memiliki kemampuan menyelesaikan masalah yang buruk yang akhirnya mendorong mereka menjadi pelaku ataupun korban *bullying*. Studi tersebut menunjukkan bahwa anak-anak kelas 3-6 yang terlibat dalam *cyberbullying* memiliki pertemanan, penerimaan sosial, dan popularitas yang lebih rendah dari teman-teman sebayanya (Schoffstall dan Cohen, 2011).

Hal tersebut di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Emilia dan Leonardi (2013) tentang hubungan antara kompetensi sosial dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja usia 15-17 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi sosial partisipan penelitian sebagian besar berada dalam kategori yang tinggi dan sedang. Perilaku *cyberbullying* yang mereka lakukan berada pada kategori rendah. Gresham & Elliot (1990) menyatakan bahwa individu yang memiliki kompetensi sosial yang baik memiliki interaksi sosial dan hubungan dengan teman sebaya yang positif. Mereka memiliki kemampuan

untuk bekerja sama dan berbagi dengan orang lain, berinisiatif melakukan sesuatu mampu merasakan apa yang orang lain rasakan, mampu merespon dengan tepat dalam situasi konflik maupun non konflik, serta mampu menjalin komunikasi dengan orang dewasa dan memiliki penghormatan terhadap hak milik.

Berbeda dengan *traits* kepribadian *extraversion*, *traits* kepribadian *neuroticism* cenderung memiliki segi perilaku yang hampir mirip dengan karakteristik pelaku *cyberbullying*. *Neuroticism* mengidentifikasi individu yang rentan terhadap tekanan psikologis, ide yang tidak realistis, kecanduan atau dorongan yang berlebihan, dan respon *coping* yang maladaptif, karakteristik nilai yang lebih tinggi menunjukkan perasaan cemas, gugup, emosional, depresi, rentan, impulsif, penuh kemarahan, tidak nyaman dan tidak cakap (Pervin dkk, 2010). Karakteristik tersebut memiliki beberapa kesamaan dengan ciri kepribadian kepribadian pelaku *cyberbullying* (Camodeca dan Goosens, 2005) yang memiliki kepribadian dominan dan senang melakukan kekerasan, cenderung temperamental, impulsif dan mudah frustrasi. Hinduja dan Patchin (2008) melakukan penelitian yang berusaha mencari kaitan antara faktor ketegangan/stres dan hubungannya dengan *cyberbullying*. Dari hasil penelitian yang melibatkan 2000 siswa sekolah menengah di Amerika Serikat terungkap fakta bahwa remaja yang merasa marah atau frustrasi dan remaja yang mengalami ketegangan/stres lebih cenderung untuk melakukan *bullying* atau *cyberbullying* kepada orang lain.

Hal tersebut di atas berbanding terbalik dengan hasil penelitian ini. Hasil analisis hubungan *traits* kepribadian *neuroticism*

dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* menunjukkan koefisien regresi sebesar -0.095 dengan $p = 0,339$ ($p > 0,05$) sehingga hipotesis minor yang mengatakan bahwa ada hubungan positif antara *traits* kepribadian *neuroticism* dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* adalah ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwasannya tidak ada hubungan yang signifikan antara *traits* kepribadian *neuroticism* dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying*. Hal ini dapat disebabkan oleh adanya faktor lain yang mempengaruhi. Faktor tersebut adalah adanya pengaruh budaya, yang dalam penelitian ini merupakan budaya Jawa (ketimuran) yang ikut mempengaruhi hasil penelitian. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachim dan Nashori (2007) tentang nilai budaya Jawa dan perilaku nakal remaja Jawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara nilai budaya Jawa dengan perilaku nakal remaja. Semakin tinggi sikap dan perilaku remaja yang sesuai dengan budaya Jawa maka semakin rendah perilaku nakal yang ada pada remaja Jawa. Sebaliknya, semakin rendah sikap dan perilaku remaja yang sesuai dengan nilai budaya Jawa maka akan semakin tinggi perilaku nakal yang ada pada remaja Jawa. Sikap dan perilaku berbudaya Jawa pada remaja Jawa yang terbentuk melalui proses belajar menghasilkan sikap dan perilaku tertentu dalam menjalaninya. Nilai dan sikap yang terdapat dalam budaya dapat mengarahkan pada tindakan dan perilaku (Psikologika, 2002).

Sasongkowati (1991) mengatakan bahwa budaya lah yang menentukan perilaku manusia. Rakos (1991) mengatakan bahwa konsep asertivitas berkaitan dengan kebudayaan. Pada

salah satu budaya, suatu perilaku dipandang asertif dan sesuai dengan budaya setempat, akan tetapi hal yang sama tidak dapat ditolerir oleh masyarakat dengan latar belakang budaya tertentu. Setiap kebudayaan mempunyai aturan dan normayang berbeda, perbedaan ini dapat mempengaruhi pembentukan pribadi masing-masing individu termasuk berperilaku asertif. Negara Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa yang masing-masing memiliki kebudayaan yang khas, jadi faktor budaya ini akan berperan dalam asertivitas seseorang.

Remaja sebetulnya ingin menyalurkan segala sesuatu dalam dirinya secara terbuka dan terus terang termasuk mengenai kecenderungan neurotik yang mereka miliki. Namun, hal tersebut jelas tidak sesuai dengan norma masyarakat setempat, khususnya di Yogyakarta yang masih kental dengan budaya *unggah-ungguh, pekewuh*, sopan santun dan lain sebagainya. Keadaan ini menjadikan mereka menahan dan tidak mengekspresikan terlalu vulgar apa yang mereka rasakan terutama berkaitan dengan kecenderungan neurotik yang mereka miliki.

Traits kepribadian terakhir yakni *traits* kepribadian *openness*, hasil analisis hubungan *traits* kepribadian *openness* dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* menunjukkan koefisien regresi sebesar -0.121 dengan $p = 0,352$ ($p > 0,05$) sehingga hipotesis minor yang mengatakan bahwa ada hubungan positif antara *traits* kepribadian *openness* dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* adalah ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwasannya tidak ada hubungan yang signifikan antara *traits* kepribadian *openness* dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying*.

Openness mempunyai ciri mudah bertoleransi, kapasitas untuk menyerap informasi, menjadi sangat fokus dan mampu untuk waspada pada berbagai perasaan, pemikiran dan impulsivitas. Seseorang dengan tingkat *openness* yang tinggi digambarkan sebagai seseorang yang memiliki nilai imajinasi, *broad mindedness*, dan *a world of beauty*.

Usman (2013) meneliti pada *traits* kepribadian *openness* menunjukkan adanya pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap perilaku *bullying* pada siswa. Siswa memiliki intelektualitas yang tinggi dan terbuka akan hal-hal yang baru. Menurut Bettencourt et al., (2006) siswa-siswa yang memiliki performansi akademik yang baik di sekolahnya cenderung tidak melakukan perilaku *bullying*, sebaliknya siswa-siswa yang memiliki masalah dalam performansi akademiknya cenderung akan melakukan perilaku *bullying* di sekolahnya.

Perilaku *bullying* adalah masalah sosial dan lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor atas terjadinya perilaku tersebut. Olweus (1995) berspekulasi bahwa perilaku *bullying*/agresif yang dilakukan oleh para siswa merupakan sebuah reaksi dari rasa frustrasi dan kegagalan di sekolah. Hal ini didukung oleh sebuah hasil penelitian yang dilakukan oleh Salwina (Usman, 2013) yang mengungkapkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara rendahnya nilai prestasi belajar dengan perilaku *bullying*.

Traits dalam pendekatan *big-five personality* yang memberikan sumbangan efektif sebesar 33% merupakan faktor intern dari kecenderungan seseorang melakukan perilaku *cyberbullying*, sehingga 67% faktor

lain yang mempengaruhi kecenderungan perilaku *cyberbullying* berasal dari faktor eksternal. Faktor eksternal yang memberikan pengaruh cukup besar adalah faktor lingkungan seperti iklim sekolah dan teman sebaya (*peer group*). Monrad et al (2008) mengungkapkan adapun aspek-aspek iklim sekolah meliputi lingkungan belajar, lingkungan fisik dan sosial, hubungan antara rumah dan sekolah, dan keamanan sekolah. Lingkungan sekolah yang bersih, manajemen atau perilaku yang baik yang tercipta di dalam maupun di luar kelas serta hubungan interpersonal antara guru dan siswa yang baik akan menciptakan suasana atau iklim sekolah baik. Menurut Hoffman dalam Hutchinson dan Reiss (2009) bahwa dengan lingkungan belajar yang optimal akan menghasilkan manfaat dalam hubungannya terhadap perkembangan karakter, akademik, dan kecerdasan emosional, semakin baik iklim sekolah maka cenderung perilaku *bullying* akan semakin rendah terjadi.

Teman sebaya (*peer group*) juga memegang peran penting dalam mempengaruhi perilaku *cyberbullying*. Xiao dan Wong (2013) menunjukkan bahwa individu cenderung untuk terlibat dalam perilaku *cyberbullying* ketika mereka memiliki kepercayaan normatif yang positif tentang perilaku tersebut di kalangan *peer group*-nya.

Kebudayaan individualis berbeda dengan kebudayaan kolektivisme yang ada di negara Indonesia karena negara-negara dengan kebudayaan individualis lebih mengutamakan nilai-nilai sebagai individu dan lebih menghargai pencapaian tiap individu, sedangkan Indonesia dengan kebudayaan kolektivisme menonjolkan masyarakat dengan tatanan sosial yang memiliki

ikatan emosional antar individu yang kuat. Masyarakat kolektivisme sangat menekankan kesadaran dan identitas kolektif, yang ditandai oleh ketergantungan emosi, solidaritas, *sharing*, keputusan kelompok, kewajiban, keharusan dan keinginan akan persahabatan yang stabil dan memuaskan (Hofstede, 2005).

Keadaan masyarakat Indonesia yang memiliki kebudayaan kolektivisme itulah yang menyebabkan faktor-faktor eksternal atau lingkungan memberikan pengaruh yang besar terhadap perilaku yang terbentuk pada diri individu. Dengan budaya kolektivisme, nilai-nilai yang ingin dikembangkan adalah harga diri yang terkait dengan orang-orang disekitarnya, bukan pencapaian pribadi. Dengan demikian, yang lebih dianggap pas adalah jika pencapaian tersebut tidak mengacaukan hubungan sosial dengan orang lain, sehingga individu akan mempertimbangkan norma yang berlaku di lingkungannya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat ditarik kesimpulan adanya hubungan yang signifikan antara *traits* dalam pendekatan *big-five personality* dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying*, dengan begitu hipotesis mayor pada penelitian ini yang mengatakan bahwa ada hubungan *traits* dalam pendekatan *big-five personality* dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* adalah diterima. Penelitian juga menunjukkan tidak ada hubungan positif antara *traits* kepribadian *agreeableness* dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying*.

Penelitian menunjukkan tidak ada hubungan positif antara *traits* kepribadian

agreeableness dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying*. Hal ini juga berlaku pada *traits* kepribadian *conscientiousness* dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying*. Penelitian ini juga menunjukkan tidak ada hubungan positif antara *traits* kepribadian *neuroticism* dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying*. Hal ini juga tidak ada hubungan positif antara *traits* kepribadian *openness* dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying*.

Peneliti menyarankan kepada sekolah untuk membantu peserta didik dalam mempertahankan dan meningkatkan kepribadian *agreeableness* dan *conscientiousness* dikarenakan skor tinggi pada kedua dimensi kepribadian tersebut akan menurunkan kecenderungan untuk melakukan tindakan *cyberbullying*. Kedua kepribadian tersebut dapat dipertahankan dan ditingkatkan melalui pendidikan karakter, peraturan yang di buat di sekolah, penanaman nilai-nilai kebudayaan serta dapat pula melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di sekolah. Cara lain untuk dapat meningkatkan kepribadian *agreeableness* dan *conscientiousness* yakni dengan mengembangkan iklim sekolah yang baik meliputi lingkungan belajar, lingkungan fisik dan sosial, hubungan antara rumah dan sekolah serta keamanan sekolah.

Diharapkan bagi orangtua untuk membantu remaja dalam mempertahankan dan meningkatkan kepribadian *agreeableness* dan *conscientiousness* dengan cara menerapkan dan membiasakan anak untuk berperilaku ramah, penyayang, membantu orang-orang lain, disiplin, berwawasan luas, bersosialisasi dengan lingkungan serta perilaku lainnya.

Peneliti menyarankan kepada siswa untuk mempertahankan dan meningkatkan kepribadian *agreeableness* dan *conscientiousness* dengan cara memperbanyak sosialisasi dengan orang lain sehingga memiliki sifat yang lebih hangat, lebih peka, lebih membantu dan lebih bersahabat serta senantiasa menggunakan strategi konflik-resolusi yang lebih positif sebagai upaya preventif untuk mengurangi tindakan *cyberbullying*.

Peneliti kedepan disarankan dapat menggunakan variabel-variabel lain yang terkait dengan perilaku *cyberbullying*. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel yang bersifat eksternal dalam mempengaruhi perilaku *cyberbullying* seperti iklim sekolah, dukungan teman sebaya (*peer group*), dan peran interaksi orangtua.

Kepustakaan

Alwisol. (2009). *Psikologi kepribadian*. Malang: UMM Press.

Azwar, S. (2011). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2014). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Barrick, M.R. & Ryan, A.M. (2003). *Personality and work: reconsidering the role of personality in organization*. San Farnisco: Jossey-Bass.

Bettencourt, B. A., Talley, A., & Benjamin, A. J. (2006). Personality and aggressive behavior under provoking and neutral conditions: A meta analytic review. *Journal of Psychological Bulletin*, 132(5), 751-777.

Buckie, C. (2013). *Bullying and cyberbullying: what we need to know a preference for parents and guardians*. Canada: Nova Scotia.

Camodeca, M., & Goossens, F.A. (2005). Aggression, social cognitions, anger and sadness in bullies and victims. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 46(2), 186-197.

Celik, S & Basal, A. (2012). Predictive role of personality traits on internet addiction. *Journal of Distance Education*, 13(4), 10-24

Chaplin, C. (2003). *My autobiography*. London: Penguin.

Corderoy, A. (2010). Poor social skills link bullies and victims. Diakses pada tanggal 10 Agustus 2016 dari <http://www.smh.com.au/lifestyle/life/poor-socialskills-link-bullies-and-victims-20100907-14znn.html>

Dilmac, B. (2009). Psychological needs as a predictor of cyberbullying: a preliminary report on college students. Turkey: Selcuk University.

Emilia, L.T. (2013). Hubungan antara kompetensi sosial dengan perilaku cyberbullying yang dilakukan oleh remaja usia 15-17 Tahun. *Journal UNAIR*, 2 (2).

Erdur-Baker, O. (2010). Cyberbullying and its condation to traditional bullying, gender, and frequent and risky usage of internet-mediated communication tools. *New Media and Society*, 21(1), 109-125.

Feinberg, T & Robey, N. (2008). Cyberbullying. *Journal Principal Leadership*, 9(1), 10-14.

Feist, J., & Feist, G. J. (2009). *Teori kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.

Fieldman, R. S. (1993). *Essential Of Understanding Psychology*. New York: McGraw Hill.

- Finkelhor, D., Mitchell, K & Wolak, J. (2008). *Highlights of the youth internet safety survey. juvenile justice fact sheet-FS200104*. Washington, DC: US Government Printing Office 2001.
- Friedman, H. S & Schustack, M. W. (2008). *Kepribadian teori klasik dan riset modern*. Jakarta: Erlangga.
- Froeschle, J. G., Mayorga, M., Castillo, Y & Hargrave, T. (2008). Strategies to prevent and heal the mental anguish caused by cyberbullying. *Middle School Journal*, 39(4), 30-35.
- Gackenbach, J & Stackelberg, H.V. (2006). *Psychology and the internet: intrapersonal, interpersonal, and transpersonal implication*. Canada: Academic Press.
- Ghoni, M. D & Almanshur, F. (2009). *Petunjuk praktis penelitian pendidikan*. Malang: UIN-Malang Press.
- Ghufron, M. N & Risnawita S, R. 2014. *Teori-teori psikologi*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Greene, M. B. (2003). Counseling and climate change as treatment modalities for bullying in school. *International Journal for the Advancement of Counselling*, 25(4), 293-302.
- Gresham, F.M & Elliot S.N. (1990). *Social skill rating system manual*. Circle Pines, MI. American Guidance System.
- Hair, E. C. (2001). *Background for community-level work on social competency in adolescence: reviewing the literature on contributing factors*.
- Hall, C.S & Lindzey, G. (2009). *Psikologi kepribadian 1: teori-teori psikodinamik klinis* (Yustinus, Trans.). Yogyakarta: Kanisius. (Original work published 1993).
- Hertz M.F & David.F.C. (2008). *Electronic media and youth violence: a CDC issue brief for educators and caregivers*. Atlanta (GA): Centers for Disease Control.
- Hinduja, S & Patchin, J. W. (2008). Cyberbullying: an exploratory analysis of factors related to off ending and victimization. *Deviant Behavior*, 29(2), 129-156.
- Hobbs. (2009). E-bullies: the detrimental effects of cyberbullying on students' life satisfaction. A thesis submitted to the Miami University Honors Program in partial fulfillment of the requirements for University Honors with Distinction.
- Hoffman, L. L., Hutchinson, C. J. & Reiss, E. (2009). On improving school climate: Reducing reliance on rewards and punishment. *International Journal of Whole Schooling*, 5(1). Savannah: Armstrong Atlantic State University.
- Hofstede, G & Hofstede, G.J. (2005). *Cultures and organizations: software of the mind*. New York: McGraw-Hill.
- Hurlock, E.B. (2009). *Psikologi perkembangan "suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan"*. Jakarta: Erlangga.
- Indrawan, B.S. (2013). Intensitas komunikasi dengan menggunakan *Blackberry Messenger* ditinjau dari konformitas dan tipe kepribadian Ekstraversi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* Vol. 2 No. 2.
- Ingke, P. (2010). *Hubungan antara peran dalam bullying tradisional dan peran dalam cyberbullying pada remaja*. Depok: Psikologi UI.
- IPIP Big-Five Factor Markers. (1992). *Possible questionnaire format for administering the 100-item set of IPIP Big-Five factors makers*. Diambil pada 25 Mei 2015, dari http://ipip.ori.org/new_ipip_100_item_scale.htm

- Isna, A.N.G.S., Pengaruh kontrol diri terhadap perilaku bullying peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Lengkong Kecamatan Lengkong Kabupaten Nganjuk. *Naskah Publikasi UNP Kediri 11.1.01.01.0022*.
- John, O.P & Srivastava, S. (1999). The *Big-five* trait taxonomy: history, measurement, and theoretical perspective. Dalam Pervin, L.A., & John, O.P (Ed). *Handbook of Personality: Theory and Research*, 2, 102-138. New York: Guilford Press.
- Juvonen, J & Elisheva F.G. (2008). Extending the school grounds? — Bullying experiences in cyberspace. *Journal of School Health*, American School Health Association.
- Kominfo: pengguna internet di indonesia 63 juta orang*. Diunduh pada 26 Maret 2015, dari <http://kominfo.go.id/>
- Larsen, R.J & Buss, David M. (2002). *Personality psychology: domain of knowledge about human nature*. New York: McGraw Hill.
- Li, Q. (2007). New bottle but old wine: a research of cyberbullying in schools. *Computers in Human Behavior*, 23(4), 1777-1791.
- Mawardahm M & Adiyanti, M.G. (2014). Regulasi emosi dan kelompok teman Sebaya pelaku *cyberbullying*. *Jurnal Psikologi Volume* 41, No. 1, Juni 2014: 60-73.
- McCrae, R.R & Costa Jr., P.T. (1997). Personality trait structure as a human universality. *American Psychologist*. Vol 52. No 5. 509-516.
- McCullough, M.E. (2000). Forgiveness as human strength: theory, measurement, and link to wellbeing. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 19, 43-55.
- Mishna, F., Beran, T., Poole, A., Gadalla, T & Daciuk, J. (2011). The cyber world and cyberbullying: Differences between children and parents. In W. Craig, D. Pepler, & J. Cummings (Eds.), *Creating a world without bullying* (pp. 101–111). Ottawa, ON: National Printers.
- Monrad, D.M., May, R.J., DiStefano, C., Smith, J., Gay, J., Mindrila, D., Gareau, S., & Rawls, A. (2008). Parent, student, and teacher perception of school climate: Investigations across organizational level.
- Mu'arifah, A. (2005). Hubungan kecemasan dan agresivitas. *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*, 2(2).
- Mubarokah, I. (2015). Hubungan antara kepribadian ekstrasversi dengan pengungkapan diri pada remaja pengguna Facebook. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Netzley, P.D. (2014). *How serious a problem is cyberbullying*. San Diego: Reference Point Press.
- Oetomo, B.S.D. (2007). *E-ducation konsep teknologi dan aplikasi internet pendidikan*. Yogyakarta: Andi.
- Olweus, D. (1995). *Bullying or peer abuse at school: fact and intervention*. Massachusetts: Blackwell Publisher.
- P.K. Smith, J. Mahdavi, M. Carvalho, S. Fisher, S. Russell, and N. Tippett.(2008). Cyberbullying: Its nature and impact in secondary school pupils.. *Journal of Child Psychology and Psychiatry* 49 (4).376-385.
- Penjelasan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, paragraf 2.
- Permatasari, D.D. (2012). Fenomena *cyberbullying* pada siswa SMA: lima SMA di Kota Yogyakarta. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

- Pervin, L.A., Cervone, D., John, O.P. (2010). *Psikologi kepribadian: teori dan penelitian* (A.K. Anwar, Trans.). Jakarta: Kencana. (Original work published 2004).
- Pratiwi, M.D. (2011). *Faktor-faktor yang mempengaruhi cyberbullying pada remaja*. Paperseminar dan workshop APSIFOR Indonesia, Semarang, Indonesia.
- Price, M., Dalgeish, J. (2009). *Cyberbullying: experiences, impacts and coping strategy as described by Australian young people*. *Journal Youth Studies Australian*, 29(2), 51-59.
- Price, M., Dalgeish, J. (2010). *Cyberbullying: experiences, impacts and coping strategies as described by Australian young people*. *Youth Studies Australia*, v.29, n.2
- Qomariyah, A. N. (2011). *Perilaku penggunaan internet pada kalangan remaja di perkotaan*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- R. M. Kowalski & Limber, P. (2007). "Electronic bullying among middle school students", *Journal of Adolescent Health*, 41, 522-530.
- R. M. Kowalski & Limber, P. (2013). Psychological, physical, and academic correlates of cyberbullying. *Journal of Adolescent Health*, 53, S13-S20.
- Rachim, R.L & Nashori, F. (2007). Nilai budaya Jawa dan perilaku nakal remaja Jawa. *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 9 (1).
- Rahayu, S. (2012). Cyberbullying sebagai dampak negatif penggunaan teknologi informasi. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya. *Journal of Information Systems*, 8(1).
- Rakos, F.R. (1991). *Assertive behavior*. New York: Routledge Chapman and Hall, Inc.
- Ramdhani, N. (2012). Adaptasi Bahasa dan Budaya Inventory *Big-five*. *Jurnal Psikologi*. 39(2).
- Riebel, J., Jager, R.S & Fischer, U.C. (2009). Cyberbullying in Germany - an exploration of prevalence, overlapping with real life bullying and coping strategies. *Psychology Science Quarterly*, 5193, 298-314.
- Rubrik Hukum. (Minggu, 16 Maret 2014). Curhat di jejaring sosial. Radar Surabaya.
- Samarein, Z.A., Far, N.S., Yekleh, M., Tamasebi, S., Yaryari, F., Ramezani, V., Sandi, L. (2013). Relationship between personality traits and internet addiction of students at Kharazmi University. *International Journal of Psychology and Behavioral Research*, 2 (1), 10-17.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence "perkembangan remaja"*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, R.N & Agung, I.M. (2015). Pemaafan dan kecenderungan perilaku bullying pada siswa korban bullying. *Jurnal Psikologi*, 11(1).
- Sarwono, S. (2010). *Psikologi remaja*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Satalina, D. (2014). Kecenderungan perilaku cyberbullying ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert, Fakultas Psikologi: Universitas Muhammadiyah Malang.

- Schiffirin, H.H& Falkenstern, M. (2012). *Online self-disclosure behaviour*. USA : IGI Global.
- Schoffstall, C.L. & Cohen, R. (2011). Cyber aggression: the relation between online offenders and offline social competence. *Journal of Social Development*.
- Steffgen, G. & Konig, A. (2009). Cyberbullying: The role of traditional bullying and empathy. In B. Sapeo, L. Haddon, E. Mante-Meijer, L. Fortunati, T. Turk & E. Loos (Eds.), *The good, the bad and the challenging. Conference Proceedings*. Vol. II 1041-1047.
- Sticca, F., Ruggieri, S., Alsaker, F & Perren, S. (2013). Longitudinal risk factors for cyberbullying in adolescence. *Journal of Community and Applied Social Psychology*; 23 (2013), 1. - S. 52-67. <http://dx.doi.org/10.1002/casp.2136>.
- Suler, J. (2004). The online disinhibition effect. *Journal of Cyberpsychology and Behaviour* Vol 7, Number 3
- Suryabrata, S. (2007). *Psikologi kepribadian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suseno, M.N. (2012). *Statistika: revisi I. Yogyakarta*: Laboratorium Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga.
- T. Beran, Q. Li,. (2005). Cyber-harassment a study of a New Method for an old behavior. *Journal of Educational Computing Research*, 32, 265-277.
- Thalib, S.B. (2010). *Psikologi pendidikan berbasis analisis empiris aplikatif*. Jakarta: Prenada Media.
- Usman, I. (2013). Perilaku bullying ditinjau dari peran kelompok teman sebaya dan iklim sekolah pada siswa SMA di Kota Gorontalo. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo. *Humanitas*, Vol. X No.1 Januari 2013.
- Utami, Y.C. (2014). *Cyberbullying di kalangan remaja: studi tentang korban cyberbullying di kalangan remaja di Surabaya*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga.
- Widiantari, K. S., Herdiyanto, Y. K. (2013). Perbedaan intensitas komunikasi melalui jejaring sosial antara tipe kepribadian ekstravert dan introvert pada remaja. *Jurnal Psikologi Universitas Udayana* 1 (91), 105-117.
- Wikipedia: *Kepribadian*. Diunduh pada 01 April 2015, dari <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Kepribadian>
- Willard, N. (2005). *Cyberbullying and cyberthreats*. Washington: U.S. Department of Education.
- Williams, J. L. (2012) Teens, sexts & cyberspace: the constitutional implications of current sexting & cyberbullying laws. *William & Mary Bill of Right Journal*, 20(3).
- Wuryanano. (2007). *The 21 principles to build and develop fighting spirit*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Xiao, B. S., Wong, Y. M. (2013). Cyberbullying among University Students: an empirical investigation from the social cognitive perspective. *International Journal of Business and Information*, 8, 34-69.